



PANDANGAN ISLAM TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA GENERASI Z

Erna Rika Herlina
Univesitas Pendidikan Indonesia
e-mail: Ernarh08@upi.edu

Diterima: 07 Juni 2022 | Direvisi: 20 Februari 2023 | Disetujui: 21 Mei 2023
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Hedonism is a view of life that assumes a person will feel happy if it is done by seeking pleasure or happiness as much as possible. This research is motivated by an attitude or lifestyle of hedonism which states that pleasure is here to be enjoyed and is the purpose of human life in this world. At first only certain people could have this hedonistic attitude and lifestyle, considering that to carry out this hedonistic attitude it required a lot of funds to be spent. However, in the end this attitude has spread to people from other circles even though they are in poor living conditions. At this time the hedonism lifestyle is mostly practiced by generation z because it is considered a pride to have this hedonistic lifestyle. Islam certainly strongly rejects this hedonistic attitude as a form of prohibition from extravagant and extravagant attitudes. Islam teaches that life is better if lived with simplicity. According to the view of Islam as a Muslim should use his wealth for useful things and not used for useless things.

Keywords: *lifestyle, hedonism, generation z, Islamic view*

Abstrak

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap seseorang akan merasa bahagia jika dilakukan dengan mencari kesenangan atau kebahagiaan sebanyak-banyaknya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap atau gaya hidup hedonisme yang menyatakan bahwa kesenangan ada disini untuk dinikmati dan merupakan tujuan hidup manusia di dunia ini. Pada awalnya hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memiliki sikap dan gaya hidup hedonistik ini, mengingat untuk menjalankan sikap hedonistik tersebut dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Namun, pada akhirnya sikap tersebut menyebar ke orang-orang dari kalangan lain meski dalam kondisi hidup yang memprihatinkan. Pada saat ini gaya hidup hedonisme banyak dilakukan oleh generasi z karena dianggap suatu kebanggaan memiliki gaya hidup hedonistik tersebut. Islam tentu menolak keras sikap hedonistik ini sebagai bentuk larangan dari sikap boros dan boros. Islam mengajarkan bahwa hidup lebih baik jika dijalani dengan kesederhanaan. Menurut pandangan Islam sebagai seorang muslim hendaknya

menggunakan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna.

Kata Kunci: *gaya hidup, hedonisme, generasi z, pandangan Islam*

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan pandangan hidup sebagian orang pun mengalami perubahan. Seseorang saat ini meyakini bahwa sebuah kesuksesan dapat dilihat dengan mengukur seberapa banyak harta kekayaan yang dimiliki dan dinikmati oleh orang tersebut. Fenomena inilah yang akhirnya memunculkan sebuah paham hedonisme yang juga diakui oleh sebagian orang. Pada mulanya hedonism merupakan sebuah paham yang berasal dari bangsa Yunani kuno dengan salah satu tokohnya yaitu Epikurus yang hidup sekitar tahun 271M (Ismail 2019). Pada ini berisikan jawaban dan pernyataan tentang suatu kebahagiaan yang mana merupakan tujuan hidup manusia.

Gaya hidup untuk bersenang-senang dan mencari kebahagiaan merupakan tujuan utama dan kenikmatan bagi diri sendiri. Hedonisme muncul sebagai pandangan hidup seseorang yang beranggapan bahwa kebahagiaan akan dirasakan oleh seseorang apabila dilakukan dengan mencari dan memiliki harta sebanyak mungkin. Banyak penyebab terjadinya gaya hidup hedonism ini salah satunya adalah pengaruh dari seseorang yang menjadi *public figure* di media sosial, sehingga hal ini menimbulkan rasa ingin memiliki dan kecemburuan seseorang untuk melakukan hal-hal yang serupa. Termasuk diantaranya yang dirasakan oleh seseorang yang berada pada kalangan generasi Z.

Adanya gaya hidup ini telah mengubah pemikiran masyarakat, terutama pada generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang paling erat dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, kedua hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan dan menjadi gaya hidup. Generasi Z lahir ketika akses terhadap informasi, terutama ketika penggunaan internet sudah menjadi budaya global, akibatnya hal tersebut juga mempengaruhi nilai, pandangan dan tujuan hidup generasi Z (Surya Putra, 2016: 123- 134). Karakteristik generasi Z yang erat dengan teknologi dan informasi, menyebabkan generasi Z lebih rentan terhadap pengaruh dari fenomena hedonisme. Dimana mereka saling bersaing agar selalu tampil kekinian dan juga serba mewah. Sebab dengan mengikuti tren gaya hidup hedonisme ini, generasi Z akan lebih merasa diakui dan dikategorikan ke dalam orang-orang yang eksis atau tidak ketinggalan zaman. Ini artinya gaya hidup hedonisme bukan hanya sebagai pandangan hidup tetapi juga digunakan sebagai

penanda status sosial dalam masyarakat. Semakin fashionable seseorang maka akan semakin diakui keberadaannya. Berada di lingkungan dengan seseorang yang memiliki standar hidup mewah, menggunakan barang mewah dan lain sebagainya menjadikan seseorang mengikuti hal tersebut dan akhirnya akan melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan atau juga dapat sangat berlaku boros.

Di sisi lain dalam pandangan islam, islam sangat melarang tegas seseorang untuk melakukan hal yang sia-sia termasuk dalam mempergunakan harta kekayaan yang dimilikinya. Islam selalu memberikan petunjuk dan pedoman kepada setiap manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari termasuk diantaranya cara berkonsumsi yang baik. Hal ini dilakukan bukan hanya keinginan semata namun juga dilihat dari kebutuhan dan manfaat apa yang akan dihasilkan (Lodeng 2018). Perilaku manusia pada gaya hidup konsumtif dan hedon diluar dari kebutuhan utama telah dijelaskan pada QS. Al-A'raff (08) : 31 yang memiliki arti " Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebih lebihan."

Ayat tersebut menjelaskan sudah sepatutnya sebagai umat manusia janganlah memiliki sikap yang berlebih dan melampaui batas dalam melakukan sesuatu terlebih saat membelanjakan dan menggunakan harta kekayaan. Kegiatan konsumsi barang dalam islam harus berlandaskan pada syariat yaitu memiliki manfaat yang baik secara fisik, material, intelektual dan juga lingkungan sekitarnya sehingga nantinya tidak menimbulkan dampak kerugian baik itu pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan masalah diatas, peneliti dapat menjabarkan beberapa pokok permasalahan mengenai fenomena tersebut yaitu sebagai berikut:

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian pada beberapa sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang penulis lakukan. Penelitian pertama yaitu "konsumerisme Dalam Perspektif Islam" oleh Eddy Rohayedi dan Maulina (2020) yang mengkaji tentang bagaimana islam memandang sebuah fenomena konsumerisme atau berlebih dalam memakai dan membeli sesuatu. Penelitian selanjutnya yaitu "pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam " oleh Ahsan Lodeng (2018) yang membahas mengenai bagaimana gaya hidup hedonis ini mempengaruhi suatu individu dalam melakukan perilaku konsumtif dan hal ini dilihat dari sudut pandang ekonomi islam. Penelitian selanjutnya adalah "Perilaku Pembelian Hedonis Generasi Z: Promosi Pemasaran, Kelompok Acuan Dan Konsep diri" oleh Ramadhan A.F. (2018) yang membahas mengenai perilaku generasi z yang sangat menggemari

perilaku konsumtif dengan membeli barang-barang yang diinginkan serta bagaimana konsep dalam diri generasi z itu sendiri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan dengan metode kualitatif diarahkan pada latar masalah dan individu tersebut secara utuh dan kompleks. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Hartati, 2019). Alasan penulis melakukan metode ini adalah untuk mengkaji dan mengumpulkan data terkait dengan fenomena yang sedang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

1. *Faktor penyebab Gen Z Melakukan Gaya Hidup Hedonisme*

a. Faktor pengaruh media social

Faktor yang cukup berpengaruh dengan munculnya fenomena gaya hidup hedonism adalah pengaruh media sosial. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah masuk dan mempengaruhi hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat. Hampir dari semua kalangan masyarakat dapat menerima dan mengikuti arus perkembangan media sosial. Terkhusus pada kalangan generasi z yang mana merupakan generasi internet atau iGeneration (Putri, Nurwati, and S. 2016). Dengan adanya media sosial ini berbagai informasi dan hal-hal yang sedang tren sangat mudah untuk diakses dan dinikmati oleh sebagian kalangan, tak terkecuali dengan tren gaya hidup hedonisme yang kerap kali ditampilkan oleh seseorang lewat media sosial pribadinya. Generasi z yang pada umumnya selalu terpaut dengan media sosial akan lebih sering melihat bagaimana orang-orang disekitarnya menunjukkan gaya hidupnya yang dapat dikatakan mewah hingga akhirnya dapat berpotensi mempengaruhi orang yang melihatnya untuk mengikuti gaya hidup tersebut (Ismail 1987).

Generasi z dianggap menjadi target sasaran yang tepat bagi sebagian pasar untuk menjajakan barang meraka yang memang dinilai cukup mewah. Selain itu, kehadiran media sosial juga kerap kali dijadikan sebagai tempat untuk membagikan model gaya hidup yang mereka lakukan. Dengan begitu generasi z akan dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan apabila konten yang mereka tampilkan menjadap simpatisan dari banyak orang.

Pada dasarnya dampak positif maupun negatif yang dihasilkan dari media sosial adalah tergantung dari bagaimana para pengguna dapat bujaksana dalam bertindak. Manajemen penggunaan media sosial yang ada mulai dari tanggung jawab dan waktu yang digunakan merupakan peran penting bagi pengguna. Sehingga pengguna media sosial khususnya para generasi z dapat menikmati media sosial dengan baik dan bijak (Fitri 2017).

b. Faktor pengaruh dan dorongan lingkungan

Teknologi, globalisasi dan pergaulan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi gaya hidup suatu individu (Purwanti 2015). Hedonisme bukan lagi menjadi persoalan rahasia melainkan telah menjadi suatu fenomena global yang mana hampir setiap individu tertarik untuk mengikutinya terlebih saat berada pada kondisi finansial yang cukup. Perkembangan industry fashion, otomotif, dan barang mewah lainnya yang cukup pesat ini semakin menggiurkan individu yang melihatnya. Pengaruh lingkungan sangat besar bagi kehidupan setiap individu untuk melakukan hal-hal yang diluar batas nyamannya. Rasa ketertarikan, kecemburuan dan rasa ingin memiliki hal serupa adalah cikal bakal sikap yang akan memunculkan suatu paham hedonism dan perilaku konsumtif bagi suatu individu (Hidayatullah et al. 2021).

Gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh para generasi z ini tentunya tidak terlepas dari sikap peniruan (*imitation*) pada individu lain disekitarnya . Baik itu keluarga, teman sebaya atau bahkan seorang influencer dari berbagai media sosial.

c. Faktor dalam diri dan kurangnya pemahaman agama

Selain faktor yang berasal dari pengaruh luar, adapun pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri. Generasi z yang sejatinya adalah individu yang berada dalam masa-masa menuju dewasa tentu memiliki sikap yang ingin diakui keberadaannya. Oleh karena itu munculah dorongan dalam diri sendiri untuk mengikuti hal-hal yang dipandang harus dilakukan padahal kenyataannya hal tersebut tidak memiliki manfaat yang baik. Pada umumnya gaya hidup seseorang akan mencerminkan bagaimana sikap dan karakter individu tersebut. individu yang suka gaya hidup hedonisme pada umumnya memiliki sikap yang suka berhura-hura, belanja dengan berlebihan dan juga boros.

Kepribadian diri seorang generasi z dapat berubah ubah dan berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini juga merupakan dampak dari kekosongan rohaniyah dalam diri mereka. Individu yang memiliki pemahaman dan tingkat kerohaniyah

yang kurang cenderung lebih sering memiliki berbagai problematic dan juga sangat mudah untuk terbawa arus pergaulan. Agama dapat menjadi pedoman dan rujukan yang sangat kuat untuk menjaga diri dari segala hal yang bersifat buruk (Saputra 2016). Semakin dekat suatu individu dengan tuhanannya maka semakin damai dan tentram dalam dirinya. Individu yang taat akan selalu merasa cukup dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan hartanya. Mereka akan mempergunakan hartanya pada kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi orang banyak.

2. Dampak perilaku hedonism pada Gen Z

a. Meningkatnya pola konsumtif

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu perilaku yang memiliki ciri-ciri untuk selalu membeli dan mendapatkan barang maupun jasa yang mereka inginkan. Dengan hal ini para pelaku hedonisme melakukan kegiatan konsumtif secara berlebihan. Meningkatnya pola konsumsi yang tinggi merupakan suatu tindakan yang mana individu membeli barang tanpa adanya pertimbangan jangka panjang (Miranda 2017). Tingginya penggunaan internet pada generasi z menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku konsumtif karena adanya toko-toko dan pelayanan online (Ramadhan and Simanjuntak 2018). Hal ini tentu sangat mempermudah generasi z untuk tertarik dan melakukan berbagai pembelian dengan mengutamakan sisi keinginan dibanding kebutuhan. Perilaku ini terjadi karena generasi z lebih mengenal dan mengutamakan produk branded yang dapat bersaing dan mengikuti tren yang ada (Latifah and Pambudi 2013.)

b. Meningkatnya pergaulan bebas

Hedonisme terjadi akibat adanya sebuah perubahan perilaku pada individu tertentu yang hanya menghendaki kesenangan semata. Perilaku ini jika terus menerus dibiarkan dan selalu berkembang maka banyak menimbulkan berbagai masalah terkhusus pada generasi z, masalah yang akan timbul adalah meningkatnya pergaulan bebas yang dilakukan oleh gen z. Individu akan lebih memprioritaskan kesenangan dirinya disbanding dampak apa yang akan terjadi. Lingkungan hedonisme pada umumnya adalah lingkungan yang bebas, mewah dan memiliki tujuan untuk bersenang senang. Tak jarang banyak individu yang terjerumus pada lubang hitam saat mereka menempati sirkel lingkungan pertemanan yang bebas. Narkoba, minuman keras bahkan seks bebas terkadang bukan lagi menjadi hal yang tabu melainkan sudah menjadi kebiasaan yang dibutuhkan (Jalil and Hidayatullah 2022).

c. Individualis

Dalam kehidupan yang serba modern ini sudah tidak asing lagi individu memiliki sifat individualis. Individualis yang dimaksudkan adalah orang yang mempertahankan kebebasan dan kepribadian diri serta adalah orang yang mementingkan hak dan kepentingan sendiri di samping kepentingan orang lain (AM 2018). Karakteristik dari seorang individualis adalah kurangnya komunikasi antara dirinya dengan orang lain disekitarnya, tidak peduli terhadap kondisi dan kepentingan orang lain, kurangnya interaksi antar sesama, memiliki sikap egois dan kurang membuka diri atas saran atau pendapat yang ditunjukkan untuk dirinya.

Perilaku individualis juga menjadi sebab akibat dari gaya hidup hedonisme. Dimana orang-orang hanya mementingkan tujuan dan kesenangan hidupnya sendiri disbanding dengan kondisi kehidupan orang lain. Pada kemajuan zaman yang semakin sesak ini banyak manusia yang telah kehilangan orientasi sikap kemanusiaan dan kepekaan terhadap situasi sosial yang beredar dimasyarakat yang mana masih banyak masyarakat yang berada pada situasi kekurangan dan kemiskinan (Patricia and Handayani 2014). Perilaku hedonisme menjadikan pelakunya memiliki sifat yang egois dan kurang kepekaan pada kondisi sekitar.

3. Pandangan Islam Terhadap Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah tantangan besar bagi para muslim terkhusus yang berada pada generasi z yang seolah-olah sudah menyatu dengan urat nadi. Perilaku yang sangat bertentangan dengan ajaran agama islam ini telah digemari, diminati dan dijadikan sebagai gaya hidup. Tak peduli apa latar belakang kehidupan yang ditempati, kaya ataupun miskin, kaum atas atau kaum bawah, kota ataupun desa semuanya hampir sepakat bahwa gaya hidup hedonisme dijadikan sebagai panutan kebiasaan hidup dalam pergaulannya. Gemerlap dunia hedonisme dipenuhi oleh berbagai suguhan dan tawaran yang menggiurkan mata. Bahkan seolah olah hedonisme ini sudah menjadi sebuah ideology bagi kaum yang menjalaninya. Adapun hal unik yang saat ini ditemui pada pelaku hedonisme yaitu melakukan perilaku hedonisme namun tetap dengan pernyataan ibadah yang juga berjalan. Pada kenyataannya, seseorang yang memiliki tingkat religius dan taat pada agamanya akan lebih sadar dan bijak dalam melakukan suatu hal. Hedonisme tentu sangat bertentangan dengan ajaran islam yang mana islam selalu mengajarkan segala bentuk kehidupan yang sederhana.

Islam memandang kehidupan tidak hanya pada aspek duniawi saja melainkan aspek kehidupan setelahnya yaitu akhirat. Kesenangan yang berada di dunia adalah kesenangan sesaat dan sementara sedangkan kehidupannya kekal yang sebenarnya ada di akhirat. Islam tidak sependapat dengan pedoman bahwa kesenangan hanya didapat apabila seseorang melakukan hal yang bermewah-mewahan dan berlebihan serta membelanjakan harta bendanya dengan sia-sia. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman pada QS Hud (11) : 116, yang memiliki arti “ *Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*”. Dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku agar sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama yaitu dengan tidak mementingkan kenikmatan yang mewah dengan sia-sia dan tidak ada manfaatnya (Resita 2016). Dalam islam, segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia diatur dan dilakukan dengan manfaat atas dasar kesejahteraan dan bukan yang bersifat berlebihan. Bekerja dengan pekerjaan yang baik, makan dan minum dengan yang halal dan berperilaku dengan tidak berlebih-lebihan (Rohayedi and Maulina 2020).

Manusia merupakan makhluk yang selalu merasa kurang dan sedikit bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan. Terkadang Manusia senantiasa selalu mencari yang lebih dari apa yang sudah mereka dapatkan dan terkadang tidak memikirkan lebih jauh apa dampak dari perilaku tersebut. oleh karena itu sudah seharusnya sebagai seorang muslim diharuskan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT baik itu kekayaan, jabatan atau lain sebagainya.

4. Upaya Mengatasi Dampak Negatif Hedonisme

Upaya yang dapat dilakukan pada era modern dan globalisasi saat ini para individu seperti dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Pada era ini pula para individu didukunng dan permudah dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin mempermudah seseorang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Hal ini juga terjadi pada fenomena gaya hidup hedonism dimana para individu khususnya yang berada pada generasi Z saling berlomba untuk tampil dengan berbagai hal yang sedang menjadi tren. Salah satu upaya mengatasi dampak hedonism ini adalah dengan menerapkan Self-Management. Bagi sebagian individu dari generasi z ini menganggap bahwa gaya hidup merupakan hal yang penting karena hal ini dapat menunjukkan identitas diri. Dengan tingginya tingkat hedonism yang beredar di masyarakat maka sama tinggi pula tingkat konsumtif yang dilakukan oleh individu, yang mana apabila hal terus menerus dilakukan akan sangat berdampak buruk bagi kehidupan. Salah satu teknik

upaya dalam mengatasi fenomena ini adalah dengan diterapkannya teknik *self-management*.

Self-management merupakan salah satu teknik behavioural yang diciptakan untuk membangun suatu individu agar dapat mengontrol dan mengubah perilakunya kearah yang lebih baik dan efektif. Teknik ini pula menggunakan self monitoring, stimulus control dan self reward dalam proses pengubahan perilaku. Selfmanagement memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat mengatur dan memantau perilakunya sendiri. Kelebihan yang dimiliki oleh teknik ini adalah individu dapat mengendalikan berbagai masalah dan mampu mengatasi serta melakukan perubahan sendiri.

Simpulan

Hedonisme merupakan sebuah perilaku gaya hidup seseorang, dimana gaya hidup ini untuk bersenang-senang dan mencari kebahagiaan merupakan tujuan utama dan kenikmatan bagi diri sendiri. Hedonisme muncul sebagai pandangan hidup seseorang yang beranggapan bahwa kebahagiaan akan dirasakan oleh seseorang apabila dilakukan dengan mencari dan memiliki harta sebanyak mungkin. Dalam ajaran islam tentu hal ini sangat tidak dibenarkan karena telah menyimpang dan melanggar tujuan dari hidup manusia di dunia ini. Islam mengajarkan setiap manusia untuk tidak bersikap boros dan berlebihan dalam menggunakan harta benda yang mereka miliki. Hedonisme juga memiliki dampak yang buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu sebagai muslim yang baik sudah seharusnya dapat bijak dalam melakukan atau mengelola harta dan kemauan agar barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi jangka panjang.

Daftar Rujukan

- AM, Rusydi. 2018. "Sifat Individualistis Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ulunnuha* 7(1):95-104. doi: 10.15548/ju.v7i1.241.
- Fitri, Sulidar. 2017. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(2):118-23. doi: 10.35568/naturalistic.v1i2.5.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi, Muhamad Anwar Firdausi, Yusuf Hanafi, and Zawawi Ismail. 2021. "The Dialectics Of Religious And Cultural Liberalism In The Transcultural Era." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23(2):273-88. doi: 10.18860/EH.V23I2.13956.
- Ismail, Maryam. 1987. "Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar | 193 Hedonisme Dan Pola Hidup Islam." 16(2):193-204.
- Andragogi: Volume 5 Nomor 1, 2023

- Jalil, Abdul, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. 2022. "Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8(3):1003-17. doi: 10.31943/JURNALRISALAH.V8I3.317.
- Lodeng, Ahsan. 2018. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam." *Skripsi UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung* 24.
- Miranda, Sofia. 2017. "Pengaruh Instagram Sebagai Media Online Shopping Fashion Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau." *Jom Fisip* 4(1):1-15.
- Patricia, Nesa, and Sri Handayani. 2014. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan 'X.'" *Jurnal Psikologi* 12(01):10-17.
- Purwanti, Ni. 2015. "Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Putri (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)." *Humanis* 13(1):11-14.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1). doi: 10.24198/jppm.v3i1.13625.
- Ramadhan, A. F., and M. Simanjuntak. 2018. "Perilaku Pembelian Hedonis Generasi Z: Promosi Pemasaran, Kelompok Acuan, Dan Konsep Diri." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11(3):243-54. doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.243.
- Rohayedi, Eddy, and Maulina Maulina. 2020. "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam." *Transformatif* 4(1):31-48. doi: 10.23971/tf.v4i1.1900.
- Saputra, Eddy. 2016. "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal SOSISO-E-KONS* 8(2):160-68.
- Sosiologi, Prodi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Surabaya. n.d. "Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA Latifah Novitasani Pambudi Handoyo Surabaya Is the Second Largest City after Jakarta . People Living in the City of Surabaya Is Not Only the Natives , but Also People from the Village . Growth R."
- Thanthirige, Parana, Ranil Shanaka, Analysis Of, Factors Contributing, T. O. Time, Overruns Of, Aamir Shehzad, and Dari Dukungan Keluarga. 2016. "'Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" 1, no. August (2016): 285-299.